

BAB I

PENGANTAR

A. Latar Belakang

Menjadi Negara dengan masyarakat multikultur adalah tidak mudah. Indonesia merupakan negara multikultur yang sering dihadapkan pada berbagai konflik sosial yang melibatkan berbagai macam etnis. Konflik biasanya terjadi ialah antara pribumi dan nonpribumi meskipun saat ini mengalami pergeseran dengan bertambahnya konflik antaretnis. Liputan 6 (2010) memberitakan bentrokan yang terjadi antar etnis yaitu antara Suku Tidung dan Suku Bugis Letta di Perumahan Korpri, Juwata Permai, Tarakan Utara, Kalimantan Timur, Senin (27/9). Bentrokan dipicu perkelahian dua kelompok pemuda yang sama-sama mabuk minuman keras. Dalam perkelahian itu seorang warga dari salah satu etnis tewas. Tidak terima dengan jatuhnya korban jiwa, warga membalas dengan membakar empat rumah warga.

Coleman (2008) mengutip PBB bahwa separuh dari negara yang pernah mengalami konflik kekerasan, setidaknya konflik tersebut kambuh setiap lima tahun. Konflik kekerasan tidak muncul tanpa sejarah. Negara yang rata-rata warganya terlibat konflik biasanya didasari atas nama agama atau etnis, yang didahului oleh prasangka sebelumnya. Sebagaimana diungkapkan Sarwono (Sihbudi dan Nurhasim, 2001) bahwa konflik antarkelompok seringkali timbul karena adanya sejarah persaingan, prasangka, dan rasa benci, baik bersifat pribadi, politis, maupun ideologis yang melatarbelakanginya.

Prasangka yang terjadi antara pendatang dan penduduk lokal yang berakhir pada konflik salah satunya adalah kerusuhan di Sambas pada tahun 1999. Hal ini dipicu dengan kehadiran etnis Madura yang kian mendominasi dalam kehidupan sosial ekonomi. Masyarakat Madura yang cenderung hidup berkelompok sesuai etnisnya memandang Sambas khususnya dan Kalimantan Barat umumnya sebagai milik Tuhan. Oleh karena itu, masyarakat Madura merasa tidak perlu berbasa-basi dengan kebudayaan orang Melayu, Dayak, dan etnis lainnya. Masyarakat Madura adalah masyarakat yang menghormati pihak otoritas sebagai pemegang aturan tertinggi, seperti kyai, guru, orang tua, alat negara, dan pemerintah. Golongan lain di luar golongan tersebut dianggap dan diberlakukan sama atau lebih rendah derajatnya (Sihbudi dan Nurhasim, 2001).

Peristiwa perkelahian antarsuku juga terjadi di Kota Malang antara sekelompok warga sukubangsa Madura dan Toraja yang berdomisili di kota tersebut pada tahun 2009 dimana sekelompok Orang Madura yang melakukan perusakan rumah milik warga sukubangsa Toraja yang diawali dengan sekelompok pemuda Madura yang sedang berlatih *standing style* dengan menggunakan sepeda motor yang kemudian diperingati oleh beberapa orang yang kesemuanya bersuku Toraja dengan disertai lemparan benda keras dan disertai teriakan *cukimai* (Zusein, 2009).

Konflik sosial dapat terjadi karena perbedaan budaya, informasi yang keliru, stereotip yang melekat sebelumnya, maupun label/panggilan yang ditujukan pada etnis tertentu dengan tujuan merendahkan. Demikian pula yang terjadi antara masyarakat Jawa pendatang yang bertransmigrasi ke Lampung yang

sejarahnya dimulai dari tahun 1905 (Prabowo dan Suparman, 2006; Romli, 2008). Kebersamaan yang lebih dari satu abad rupanya belum mampu menghilangkan prasangka antar etnis Jawa dan Lampung. Masyarakat Jawa yang notabene mendominasi, masih merasa belum aman dan diterima secara penuh oleh masyarakat Lampung asli.

Transmigrasi masyarakat Jawa ke tanah Lampung disebabkan adanya program pemerintah kolonial dengan tujuan mengurangi kepadatan penduduk di pulau Jawa. Perpindahan jumlah penduduk dari pulau Jawa terus meningkat setiap tahunnya hingga tahun 1990 namun mengalami penurunan setelahnya. Lampung merupakan daerah dengan penerimaan transmigran dari pulau Jawa terbanyak (Emalisa, 2003). Hal ini disebabkan jaraknya yang dekat dan transportasi yang mudah dijangkau. Sebagian besar masyarakat Jawa transmigran bekerja sebagai petani, pedagang, dan pegawai negeri maupun swasta.

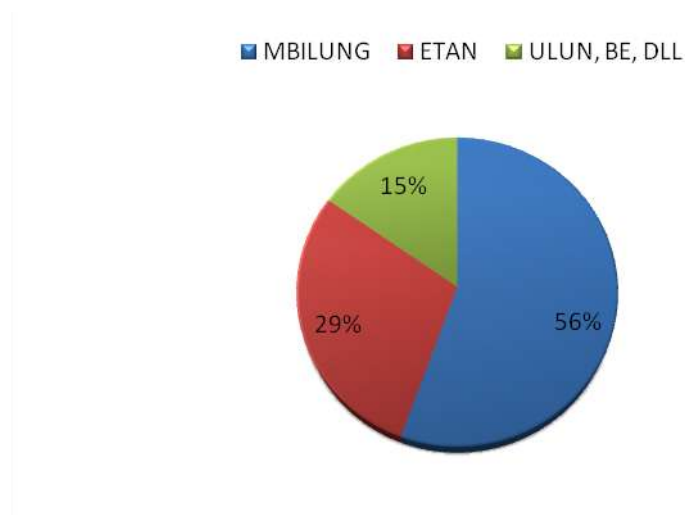
Hasil penelitian Romli (2008) mengungkapkan keinginan masyarakat Jawa untuk mengenal dan menghargai masyarakat Lampung dengan cara menggunakan bahasa Lampung sebagai bahasa komunikasi antar etnis ini, dianggap sebagai penghinaan oleh masyarakat Lampung. Hal ini disebabkan aksen Jawa yang kental sehingga membuat bahasa Lampung yang digunakan menjadi aneh. Reaksi tersebut membawa masyarakat Jawa pada satu kesimpulan bahwa masyarakat Lampung kurang menyenangi kehadiran masyarakat Jawa sebagai imigran, hal tersebut diperkuat dengan tidak sedikitnya masyarakat Jawa yang berhasil di beberapa sektor kehidupan (seperti politik dan ekonomi). Beberapa daerah menunjukkan bahwa kehidupan masyarakat Jawa lebih sejahtera.

Kesenjangan sosial tersebut membawa prasangka dan stereotip masyarakat Jawa transmigran terhadap masyarakat Lampung, sehingga apabila ada masyarakat Jawa yang mengalami kecurian dan kehilangan harta benda, maka yang menjadi tersangka utama adalah penduduk asli (Lampung). Melalui hasil pengamatan penulis tahun 2009 di daerah Gedung Dalam, Lampung Timur, pencurian yang terjadi di kompleks tersebut selalu dikaitkan dengan salah satu penduduk Lampung lokal. Tidak hanya itu, tindakan kekerasan, kerusuhan, perkelahian, *bullying* di kalangan pelajar, semuanya bisa sangat mudah ditujukan kepada masyarakat Lampung sebagai dalangnya. Meskipun kenyataannya tidak setiap tindak kejahatan maupun pencurian selalu dilakukan oleh masyarakat tersebut.

Prasangka yang telah lama berkembang antara kedua etnis tersebut kemudian melahirkan pemberian label yang ditujukan masyarakat Jawa terhadap masyarakat Lampung dan sebaliknya. Hasil interview awal dengan narasumber dari empat bagian di Lampung (Lampung Tengah, Lampung Barat, Lampung Timur, dan Lampung Selatan), dan survey yang dilakukan di daerah Lampung timur masyarakat Jawa transmigran biasa menyebut masyarakat Lampung dengan istilah *Mbilung*, *wong etan*, *ulun* dan beberapa istilah lain, namun *Mbilung* paling sering digunakan. Masyarakat Lampung sendiri menggunakan istilah *Pegat* yang berasal dari bahasa Jawa yang berarti cerai. Julukan ini diberikan karena masyarakat Lampung baru mengenal cerai dalam pernikahan setelah hadirnya masyarakat Jawa transmigran dimana pernikahan hanya dipisahkan oleh kematian sebelumnya.

Mbilung adalah sebuah label yang diberikan dalam menggambarkan masyarakat Lampung dalam sudut pandang masyarakat Jawa. Tidak diketahui sejak kapan pastinya pemberian label ini bermula, namun istilah ini kerap digunakan untuk menyebut penduduk asli Lampung. *Mbilung* sendiri dalam dunia wayang digambarkan Suyatin (2009) selalu mengikuti raja yang berwatak jahat atau satria yang hanya mengutamakan harta. Kalang (2009) menjelaskan *mbilung* sebagai pengemong ksatria yang angkara. Pada intinya *Mbilung* berada di pihak tokoh antagonis, sehingga disebut sebagai *bala kiwa* (Sabda, 2009). Label atau istilah tersebut biasanya berlaku pada masyarakat dengan status yang sama atau bahkan lebih rendah.

Pemilihan istilah *mbilung* dalam penelitian ini didasarkan pada hasil survey yang digambarkan dalam gambar berikut:



* berdasarkan survey 75 orang yang disebar di daerah Jojog, Raman Utara, Kompleks Transpamen

Penilaian tersebut dapat berdampak pada sikap hidup masyarakat Lampung dalam menanggapi kehadiran masyarakat Jawa sebagai imigran, dimana sebelumnya masyarakat Lampung terkenal sebagai masyarakat yang terbuka. Keterbukaan masyarakat Lampung terhadap imigran dapat dilihat melalui falsafah hidupnya yang terkenal dengan semboyan *Sang bumi Ruwai Jurai*. Anshory (2007) mengatakan *Sang Bumi Ruwai Jurai* memiliki arti sebuah rumah tangga dari dua garis keturunan, *Saibatin* dan *Pepadun*.

Pada zaman modern sekarang, pengertian *Sang Bumi Ruwa Jurai* diperluas menjadi masyarakat Lampung asli (suku Lampung) dan masyarakat Lampung pendatang (suku-suku lain yang tinggal di Lampung). Falsafah *Sang Bumi Ruwai Jurai* ditambah dengan salah satu sifat yang tertera dalam kitab *Kuntara Raja Niti*, yaitu *nemui-nyimah* yang berarti saling mengunjungi untuk bersilaturahmi serta ramah menerima tamu. Syani (2009) menjelaskan *Nemui-nyimah* dapat dimaknai sebagai keterbukaan masyarakat Lampung dalam menerima dan menyambut kedatangan tamu dari suku-suku lain dengan sikap senang hati.

Etnis Jawa yang terkenal sebagai suku bangsa yang sopan dan halus bertutur kata diharapkan mampu membawa diri lebih baik dimanapun berada. Semakin lengkap dengan semboyan *asih ing sasami* yang berarti saling mengasihi sesama baik dengan sesama Jawa maupun dengan etnis lain. Masyarakat Jawa juga memiliki sifat *tepa slira* yaitu kebiasaan mengukur (menerapkan) segala sesuatu dengan ukuran diri sendiri, yang berarti akan selalu menghargai orang lain, menjaga tutur kata agar tidak menyinggung orang lain, berperangai lembut karena menyadari bahwa hidup tidak mungkin sendiri (Susetyo, 2010). Pandangan

seperti ini seharusnya mampu membawa masyarakat Jawa jauh dari prasangka terhadap suatu suku bangsa.

Masyarakat Lampung dan Jawa masing-masing memiliki kearifan lokal yang apabila diterapkan akan menciptakan keharmonisan dalam bermasyarakat. Kemampuan untuk hidup berdampingan dengan damai merupakan pengharapan sederhana, jika dilihat dari falsafah masing-masing etnis yang sangat mulia. Menjunjung kebersamaan, menghormati tamu, saling mengasihi dapat menjadi tonggak terciptanya sebuah kehidupan masyarakat lintas budaya yang harmonis. Keharmonisan antarsuku juga dapat membawa kemajuan bagi daerah dan memperkaya budaya.

Hal ini sangat berbeda jika dilihat dari prasangka dan pemberian label *mbilung* terhadap masyarakat Lampung yang dapat berdampak pada keharmonisan hubungan masyarakat Jawa dan Lampung. Bukan hanya menghambat komunikasi antar budaya namun juga dapat menciptakan masyarakat Lampung menyingkirkan kearifan yang dimiliki oleh masyarakat Lampung itu sendiri dan dapat menghambat pembangunan provinsi Lampung pada umumnya.

Berdasarkan latar belakang yang ada, maka menjadi kajian yang menarik untuk membahas dan mengetahui lebih jauh mengenai fenomena *mbilung* sebagai bentuk prasangka masyarakat Jawa terhadap masyarakat lokal Lampung. Bagaimanakah sejarah terbentuknya label tersebut sebagai bentuk prasangka dan faktor apa sajakah yang melatarbelakangi? Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul *Mbilung: prasangka masyarakat transmigran Jawa terhadap masyarakat lokal Lampung*.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah mengetahui latar belakang prasangka yang berkembang pada masyarakat Jawa transmigran terhadap penduduk lokal di Lampung dengan luaran pemberian label *Mbilung* dan dampaknya pada masyarakat Lampung sebagai penyandang label.

C. Manfaat Penelitian

Penelitian yang baik adalah penelitian yang dapat memberi manfaat dan perubahan konstruktif. Adapun manfaat penelitian ini:

1. Bagi masyarakat Jawa.

Masyarakat Jawa diharapkan dapat menghilangkan segala bentuk prasangka, stereotip dan *labeling* yang dapat menyebabkan kesenjangan, jarak, dan saling menutup diri antar etnis.

2. Bagi Masyarakat Secara Umum.

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan rujukan dan referensi untuk dapat memahami perbedaan antar suku maupun budaya, sehingga tercipta keterbukaan dan kerukunan yang lebih baik.

3. Bagi Ilmu Pengetahuan.

Secara teoritis penelitian dapat menambah khasanah pengetahuan bagi psikologi sosial dan lintas budaya, mengenai prasangka, stereotip, *labeling*, dan dampaknya bagi interaksi sosial.